

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah melakukan penelitian di Masjid Agung Al-Munawwar Tulungagung dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dideskripsikan data dari hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Deskripsi Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Khatmil Qur'an bin Nadhor**

Allah menurunkan kitab suci Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup umat muslim yang harus dipatuhi dan dilaksanakan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Sebagai wahyu Allah, maka mengikuti apa yang ada di dalamnya bisa membahagiakan manusia saat hidup di dunia maupun nanti pada kehidupan di akhirat yang menjadi tujuan hidup setiap manusia. Kita sangat dianjurkan membaca Al Qur'an setiap saat, baik dibaca sendiri atau bersama-sama. Disamping pembaca mendapatkan pahala, kelak di akhirat nanti Al Qur'an bisa memberi syafaat bagi yang membacanya. Seperti yang diungkapkan Ibu Hj. Nur Indah Darini Ali Mustaqim, A.Md. Selaku penanggung jawab dan pengisi dari khatmil Qur'an bin nadhor di masjid agung Al Munawwar Tulungagung dengan pertanyaan: "apa tujuan diadakannya kegiatan tersebut?"

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk penambahan ilmu agama. Biasanya ada yasin tahlil, sebelum pembelajaran dimulai ada kultum, akhlak, ibadah, nahwu. Tetapi lebih fokusnya disini belajar membaca Al Qur'an. Dan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an.<sup>106</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang penulis lakukan, pada kegiatan khatmil Qur'an bin nadhor yaitu

Penulis berangkat dari tempat tinggal penulis di Tulungagung jam 17.44 WIB. Sampai di masjid agung Al Munawwar jam 17.58 WIB. Adzan maghrib berkumandang, kemudian penulis mengambil air wudlu dan lanjut ikut berjamaah sholat maghrib di masjid agung Al Munawwar. Usai shalat maghrib, penulis menunggu pengajian kitab kuning yang akan diisi oleh P. Teguh. Tetapi sampai ba'da maghrib akhir pengajian tak kunjung dimulai. Kemudian penulis bertanya pada salah satu ibu yang sedang berada di serambi masjid, dan tepatnya yang penulis tanya itu adalah penanggung jawab khatmil Qur'an bin nadhor. Penulis sekaligus meminta ijin untuk mengikuti khotmil qur'an nanti. Acara dimulai ba'da isya', acara yang pertama yaitu muqodimah dilanjutkan dengan kultum yang berisi tentang pentingnya membaca Al Qur'an dan keutamaan Al Qur'an yang memberi syafaat bagi pembacanya di hari akhir. Setelah kultum usai langsung acara inti yaitu membaca Al Qur'an secara bersama-sama.<sup>107</sup>

Pernyataan serupa terkait tujuan diadakannya kegiatan tersebut diungkapkan oleh H. Abdul Munif sebagai pengurus takmir bidang pendidikan:

Tujuannya ya itu, untuk menanamkan keimanan, keilmuan pada diri jamaah. Agar dalam menjalankannya tidak perlu mikir panjang, bisa tertanam dalam diri jamaah. Sehingga saat mau melakukan sudah menjadi spontanitas jamaah tanpa berfikir lagi.<sup>108</sup>

Ibu Palupi salah satu peserta khatmil Qur'an juga mengatakan:

---

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Indah Darini Ali Mustaqim, selaku penanggung jawab dan pengisi dari khatmil qur'an bin nadhor di masjid agung al-Munawwar Tulungagung, pada hari Jum'at, 26 Januari 2018

<sup>107</sup>Hasil Observsasi pada hari Jum'at, 26 Januari 2018 pukul 19.40 WIB

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan P. Abdul Munif, selaku pengurus takmir bidang pendidikan di masjid agung al-Munawwar Tulungagung, pada hari Rabu, 21 Februari 2018

Selain membaca Al Qur'an juga untuk mencari ilmu, menentramkan hati, membaguskan bacaan, Al Qur'an juga sebagai penopang hidup, yang memberi petunjuk hidup.<sup>109</sup>

Ibu Sukainah juga mengatakan:

Alasannya karena belum bisa ngaji, disini belajar ngaji. Agar bacaan Qur'an nya semakin bagus dan lebih fasih.<sup>110</sup>

Bertambahnya ilmu dan keimanan kepada Allah yang semakin bertambah adalah tujuan dari kegiatan tersebut. Keilmuan yang semakin bertambah dan bisa melekat dalam diri jamaah. Semua ajaran Islam bersumber pada Al Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperbagus bacaan Al Qur'an. Karena Al Qur'an akan memberikan syafaat kelak di hari akhir.

Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya yang dilakukan adalah dengan dibentuknya belajar kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Nur Indah Darini Ali Mustaqim, A.Md.:

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan diadakannya belajar kelompok. Mulai dari kelompok pemula, menengah, dan atas. Pemula bagi yang bacaanya masih belum lancar, kelompok menengah bagi yang bacaanya mulai lancar, dan kelompok atas bagi yang bacaannya mulai fasih. Sistem membacanya secara bersama-sama mulai juz 1 sampai juz 30. Tetapi ada tim yang mendengarkan bacaan dari ibu-ibu peserta khatmil Qur'an.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Palupi, selaku jamaah khatmil Qur'an bin nadhor, pada hari Jum'at, 26 Januari 2018

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sukainah, selaku jamaah khatmil Qur'an bin nadhor, pada hari Jum'at, 2 Februari 2018

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Indah ..., pada hari Jum'at, 26 Januari 2018

Dari pernyataan diatas, upaya yang dilakukan agar jamaah khatmil Qur'an benar-benar bagus bacaanya adalah dengan membentuk kelompok belajar Al Qur'an mulai dari pemula, menengah, dan atas. Pengelompokan tersebut bertujuan agar setiap kelompok senada antara satu jamaah dengan jamaah yang lainnya, tidak ada yang merasa paling fasih bacaanya ataupun merasa yang paling jelek bacaanya. Ibu Hj. Nur Indah Darini Ali Mustaqim A.Md lanjut mengatakan:

Mulai dari minggu ke minggu, bulan ke bulan kualitas bacaannya semakin meningkat. Pun juga meningkat jumlah peserta khatmil Qur'an, meningkat rajinnya berangkat ke masjid untuk jamaah. Hal ini karena ada ajakan untuk mengikuti kegiatan ini. Ditumbuhkan dulu rasa empati, simpati, kemudian bisa timbul rasa cinta pada Al Qur'an. Sehingga bisa lebih mudah untuk diajak pada setiap kegiatan khatmil Qur'an. Sampai sekarang jumlah jamaahnya maksimal 40 jamaah.<sup>112</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh H. Abdul munif, yaitu:

Agar masyarakat sadar akan nilai agama, hal yang dilakukan adalah dengan mengajak masyarakat. Caranya dengan ajakan yang halus, lembut dan sopan. Sehingga jamaah merasa tanpa paksaan untuk ikut dalam kegiatan tersebut.<sup>113</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, yaitu:

Sebagian ibu-ibu jamaah khatmil Qur'an datang ke masjid sebelum maghrib, kemudian ikut jamaah sholat maghrib. Usai shalat maghrib lantas tidak meninggalkan masjid begitu saja, tetapi menunggu waktu sholat isya' tiba. Di sela-sela menunggu shalat isya' tiba, ibu-ibu tersebut ada yang membaca Al Qur'an, ada juga yang mendengarkan pengajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh pengurus takmir masjid agung Al Munawwar Tulungagung.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Indah..., pada hari Jum'at, 26 Januari 2018

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan P. Abdul Munif..., 21 Februari 2018

<sup>114</sup>Hasil Observsasi pada hari Jum'at, 26 Januari 2018 pukul 18.30 WIB

Ibu Hj. Nur Indah Darini Ali Mustaqim, A.Md lanjut memaparkan:

Kemampuan tiap orang itu tidak sama, ada yang cepat, ada juga yang lambat. Pada tiap pertemuan peserta wajib membaca Al Qur'an mulai ba'da isya sampai jam 20.30 WIB. Sampai jam setengah 9 ibu-ibu membacanya ada yang sudah selesai 1 juz, ada juga yang masih setengah juz. Targetnya, 1 minggu bisa menyelesaikan 1 juz bacaan Al Qur'an. Bila pada malam itu belum bisa selesai, maka yang belum selesai tadi mempunyai hutang untuk menyelesaikannya di rumah. Minggu depannya wajib sudah selesai. Dan para ibu-ibu ini pada pertemuan selanjutnya mesti sudah selesai 1 juz dan bisa dilanjutkan dengan juz berikutnya. Tujuan dari ditargetkannya 1 minggu wajib khatam 1 juz adalah agar para jamaah bisa cinta terhadap Al Qur'an.<sup>115</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an cukup maksimal. Mulai dari kuantitas jamaahnya yang semakin banyak, sistem pembelajarannya dalam 1 minggu tiap jamaah wajib mengkhatamkan Al Qur'an 1 juz, bila belum selesai pada malam itu dilanjutkan dibaca di rumah dan pada pertemuan selanjutnya wajib sudah selesai dan dilanjutkan dengan membaca juz berikutnya. Tujuannya adalah agar para jamaah bisa cinta terhadap Al Qur'an.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Palupi salah satu dari jamaah khatmil Qur'an bin nadhor terkait pertanyaan: "apa alasan ibu mengikuti khatmil Qur'an bin nadhor?"

Tujuan dari kegiatan ini adalah selain rutinitas yang diselenggarakan oleh takmir masjid untuk ibu-ibu juga agar bisa cinta terhadap Al Qur'an. Belajar tidak dari hanya ibadah saja, tetapi juga bisa dari Al Qur'an.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Indah..., pada hari Jum'at, 26 Januari 2018

<sup>116</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Palupi..., pada hari Jum'at, 26 Januari 2018

Al Qur'an menurut mereka dapat memberikan syafaat di hari akhir nanti, sebagai pedoman hidup, suatu bacaan yang ketika membacanya hati merasa tenang, tenteram, pikiran lebih cerah. Kesadaran tentang pentingnya Al Qur'an tersebut memunculkan gerak langkah ibu-ibu untuk mengikuti khatmil Qur'an bin nadhor. Agar, semakin bagus bacaan dan semakin dekat dengan Al Qur'an. Antusiasme jamaah terhadap kegiatan tersebut cukup baik. Jumlah jamaahnya yang lebih dari cukup, bahkan semakin menambah. Pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode dan cara apapun, para jamaah siap mengikuti. Karena mereka merasa butuh terhadap Al Qur'an. Bahkan, antusiasme mereka bukan saja hanya nampak pada jam kegiatan khatmil Qur'an saja, tetapi pada jam-jam sebelum khatmil Qur'an para jamaah sudah datang ke masjid. Sembari menunggu jam khatmil Qur'an tiba, para jamaah ada yang mengikuti pengajian kitab kuning, berdzikir di masjid, atau tadarus sendiri di dalam masjid.

Berbeda dengan pemaparan yang dikatakan oleh H. Abdul Munif mengenai pertanyaan: “bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut?”

Upayanya dengan diberlakukannya kegiatan yang terjadwal. Agar jamaah tidak bingung, datang pada waktunya, bisa istiqomah hadir, dan tepat sasaran.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan P. Abdul Munif..., pada hari Rabu, 21 Februari 2018

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan kegiatan yang terjadwal. Agar jamaah tidak bingung ketika akan hadir dalam khatmil Qur'an bin nadhor. Jamaah bisa menyesuaikan jadwal pribadinya dengan jadwal khatmil Qur'an bin nadhor.

## **2. Deskripsi Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pengajian Kitab Kuning**

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis yang biasa disebut buku dengan kitab. Kitab kuning biasanya dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang semacamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Gus Anang salah satu pengisi pengajian kitab kuning di masjid agung Al Munawwar mengenai pertanyaan “bagaimana cara penyampaian dan pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning?” beliau menjawab:

Dibaca dulu ala pesantren, dimakani atau diartikan, kemudian diterangkan maksudnya. Tujuannya untuk melestarikan tradisi pesantren. Sebab satu-satunya ciri khas pesantren yang tidak dimiliki lembaga lain yaitu yang biasa disebut makna gandul. Di masjid agung al Munawwar kegiatan ini dilakukan setiap malam ahad ba'da maghrib sampai isya'. Kitab yang dibacakan yaitu *Majmu' Musytamil 'Ala Arba'i Rosail* yang membahas tentang fiqih terutama keutamaan sholat, keutamaan jamaah, tetapi jamaah hanya mendengarkan saja tidak

membawa kitab dan tidak maknani. Seperti majlis taklim ditengah-tengah biasanya dibuka tanya jawab.<sup>118</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh P. Teguh salah satu pengisi pengajian kitab kuning di masjid agung Al Munawwar hari jum'at malam:

Untuk kitab yang dibacakan yaitu kitab *Riyadus Sholihin*. Cara penyampaiannya yaitu dengan dibacakan 3-4 hadits, dibacakan artinya, kemudian dijelaskan matannya, menggunakan bahasa yang campur-campur agar mudah dipahami. Karena jamaahnya pun beragam usia. Para jamaah tidak membawa kitab dan maknani, hanya mendengarkan saja. Disela-sela menjelaskan biasanya ada pertanyaan dari jamaah seputar materi yang belum diketahui. Kegiatan ini dilakukan tiap malam sabtu ba'da maghrib sampai isya'.<sup>119</sup>

Jawaban yang sama juga diungkapkan oleh jamaah pengajian kitab kuning yaitu Mas Abu, yaitu:

Cara penyampainnya adalah pertama dibacakan terlebih dahulu kitabnya, kemudian dimaknani jawa atau gandel, setelah itu dimurodi atau dijelaskan. Biasanya disela-sela penjelasan dibuka sesi tanya jawab. Tetapi sifatnya umum tidak seperti di pondok pesantren, jamaahnya pun tidak membawa kitab hanya mendengarkan.<sup>120</sup>

Jadi, cara penyampaian dan pelaksanaan kitab kuning yang diselenggarakan oleh takmir masjid agung Al Munawwar adalah para jamaah mendengarkan apa yang dibacakan oleh ustadz tanpa membawa buku dan maknani seperti yang dilakukan di pesantren. Sistem pengajarannya bisa disebut dengan majlis ta'lim. Tetapi, dalam penyampaiannya tetap melestarikan budaya pesantren yaitu dengan dibacakan materi, dimaknani gandel kemudian

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Gus Anang, selaku pengisi pengajian kitab kuning malam ahad, tanggal 27 Januari 2018

<sup>119</sup>Wawancara dengan P. Teguh, selaku pengisi pengajian kitab kuning malam sabtu, tanggal 5 Februari 2018

<sup>120</sup>Wawancara dengan Mas Abu, selaku jamaah pengajian kitab kuning, tanggal 1 Februari 2018

dijelaskan, jika jamaah belum memahami apa yang disampaikan oleh ustadz bisa langsung ditanyakan saat itu juga.

Terkait cara penyampaian dan pelaksanaan pengajian kitab kuning yang telah dituturkan oleh gus Anang dan P. Teguh bahwasannya sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan, dari hasil observasi penulis adalah:

Penulis berangkat dari tempat tinggal penulis pukul 17.55 WIB kemudian sampai di masjid agung Al Munawwar pukul 18.10 WIB. Penulis datang ke masjid tepat saat adzan maghrib berkumandang. Orang-orang berbondong-bondong menuju masjid untuk shalat maghrib berjamaah. Sesampainya penulis di masjid, penulis langsung mengambil tempat untuk melakukan shalat maghrib berjamaah. Hasil pengamatan penulis, jamaah yang terdapat di masjid agung Al Munawwar bisa dibilang cukup banyak. Baik jamaah laki-laki maupun jamaah perempuan. Bahkan untuk jamaah perempuan, mukena yang disediakan pihak takmir masjid habis dipakai para jamaah, dan yang belum kebagian mukena rela antri dan berebut untuk mendapatkan mukena. Usai shalat maghrib, para jamaah ada yang meninggalkan masjid ada pula yang tetap di masjid untuk mengikuti pengajian kitab kuning. P. Teguh juga langsung memulai pengajian kitab kuning usai shalat maghrib. Cara penyampaian yang beliau lakukan adalah membaca beberapa hadits, kemudian mengartikannya, kemudian menjelaskan maksud dari hadits tersebut. Disela-sela beliau menjelaskan maksud hadits, ada salah seorang jamaah yang bertanya terkait penjelasan yang P. Teguh paparkan. Kemudian dengan sigap nya P. Teguh menjawab pertanyaan yang jamaah lontarkan tersebut.<sup>121</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh gus Anang dalam penyampaian dan pelaksanaan kitab kuning yang beliau ampu yaitu dengan membacakan materi, kemudian dibacakan makna gandulnya, setelah itu dijelaskan maksudnya. Ditengah-tengah penjelasan ada salah satu jamaah yang melontarkan pertanyaan kepada gus Anang, pertanyaan yang ditanyakan jamaah tersebut bukanlah tentang materi yang disampaikan oleh gus Anang. Walaupun begitu, gus Anang tetap menjawabnya.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>Observasi penulis tanggal 2 Februari 2018

<sup>122</sup>Observasi penulis tanggal 27 Januari 2018

Cara penyampaian dan pelaksanaan menjadi kunci dari bisa diterimanya atau tidak materi yang disampaikan. Strategi-strategi yang jitu lebih mempercepat pemahaman materi yang disampaikan. Sebagaimana jawaban dari Gus Anang dengan pertanyaan “dengan cara tersebut apakah sangat efisien dan membantu dalam pemahaman dan akan melekat tentang nilai agama pada masyarakat?”. Beliau menjawab:

Dalam kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran. Sebenarnya jamaah itu sudah melakukan, tetapi kadang kendo, kadang kurang semangat karena kita belum mengetahui fadilah dari apa yang kita lakukan tersebut. Saya kira ini cukup efektif, karena orang yang mendengar akan tahu oh ini fadilahnya dan menjadi lebih semangat dalam melakukannya dan memberikan motivasi kepada jamaah.<sup>123</sup>

Lanjut gus Anang mengungkapkan jawaban dari pertanyaan “agar masyarakat sadar akan nilai agama apa saja hal yang dilakukan dalam kegiatan tersebut?”

Sasaran kita adalah jamaah disekitar ini, salah satunya dengan memakai pengeras suara yang atas. Harapannya adalah agar masyarakat disekitarnya bisa mendengar dimanapun mereka berada dengan kegiatan masing-masing yang mereka lakukan. Semoga mereka bisa menerima dan mendengar apa yang saya sampaikan. Dan hanya Allah yang bisa memberi hidayah masuknya ilmu kepada para jamaah. Cara penyampaiannya pun dengan cara yang baik, santun, lembut. Masalah diterima atau tidaknya yang kita sampaikan kita pasrahkan pada Allah.<sup>124</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh mas Abu salah satu jamaah dari pengajian kitab kuning mengenai pertanyaan “apa alasan mengikuti pengajian kitab kuning?”. Jawaban beliau:

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Gus Anang..., tanggal 27 Januari 2018

<sup>124</sup>*Ibid.*,

Saya mukimnya kan disini, jadi setelah shalat maghrib sambil santai bisa mendengarkan ceramah. Dan untuk menambah ilmu pengetahuan, keutamaan-keutamaan dari shalat berjamaah. Juga menambah motivasi agar lebih istiqomah untuk shalat berjamaah.<sup>125</sup>

Jawaban dari gus Anang tersebut diperkuat jawaban dari P. Teguh yaitu:

Saya kira iya, karena kebanyakan dari jamaah ini adalah dari kalangan orang tua. Mereka lebih rutin dan istiqomah untuk datang dan merasa senang. Mereka mendapatkan ilmu walaupun sedikit.<sup>126</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban dari Ibu Sukainah salah satu jamaah mengenai pertanyaan “apa alasan ibu mengikuti pengajian kitab kuning?”. Jawaban beliau:

Menuntut ilmu itu wajib. Walaupun saya sudah tua menuntut ilmu tetap wajib. Saya berangkat sebelum maghrib dan shalat jamaah maghrib dimasjid, setelah itu sambil menunggu waktu belajar Al Qur’an setelah shalat isya tiba saya tidak pulang, tetapi tetap di masjid mendengarkan pengajian P. Teguh.<sup>127</sup>

Beberapa paparan yang diungkapkan narasumber tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penyampaian kitab kuning yang digunakan sangat membantu dalam pemahaman tentang keilmuan agama pada jamaah. Dimanapun jamaah berada mereka bisa mendengarkan ceramah yang disampaikan. Materi yang disampaikan pun tentang fondasi dari agama yaitu tentang shalat dan fadhilahnya menjadikan yang dahulu hanya biasa saja dalam melaksanakan shalat, sekarang lebih istiqomah dalam melakukan shalat setelah mengetahui fadhilahnya. Sistem peyampiannya pun cukup mudah

---

<sup>125</sup>Wawancara dengan Mas Abu..., tanggal 1 Februari 2018

<sup>126</sup>Wawancara dengan P. Teguh..., tanggal 5 Februari 2018

<sup>127</sup>Wawancara dengan B. Sukainah, selaku jamaah pengajian kitab kuning, tanggal 2 Februari

diterima dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Jika jamaah belum memahami diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaannya pun tidak harus tentang materi yang disampaikan, pertanyaannya boleh keluar dari materi yang disampaikan.

Dilihat dari jenis pengajiannya pun merupakan majlis taklim. Sehingga tidak ada paksaan harus berkumpul dalam satu tempat atau paksaan harus hadir. Jamaah cukup mendengarkan ceramah dimanapun tempat yang mereka anggap nyaman.

Tentu, sebuah kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai setelah terlaksananya kegiatan tersebut. Harapannya hasil yang didapat setelah kegiatan tersebut dilaksanakan adalah hasil yang baik dan maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Gus Anang dari pertanyaan “apa hasil yang didapat setelah diadakannya kegiatan tersebut?”. Jawaban beliau:

Minimal hati para jamaah lebih mantap. Mantap melakukan shalat jamaah karena mengetahui fadhilahnya. Lebih *sregep* shalat jamaah.<sup>128</sup>

Pernyataan yang diungkapkan P. Teguh mengenai pertanyaan diatas adalah:

Cara melihatnya dengan jumlah jamaahnya yang semakin banyak. Istiqomah shalat jamaah. Para jamaah mendapatkan hubungan baru, teman baru, saudara baru. Ada semacam ikatan persaudaraan antar jamaah.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan Gus Anang..., tanggal 27 Januari 2018

<sup>129</sup>Wawancara dengan P. Teguh..., tanggal 5 Februari 2018

B. Sukainah salah satu jamaah pengajian kitab kuning mengungkapkan yang beliau rasakan setelah mengikuti pengajian kitab kuning adalah sebagai berikut:

Ilmunya tambah, walaupun sudah tua tapi tidak berhenti mencari ilmu. Rajin shalat jamaah. Umur sudah tua mau ngapain lagi kalau tidak beribadah kepada Allah. Sekarang lebih mendekatkan diri kepada Allah.<sup>130</sup>

Pemaparan yang serupa juga diungkapkan oleh H. Abdul Munif, yaitu:

Hasil yang didapat setelah diadakannya kegiatan tersebut adalah jamaah menjadi tahu, *sregep*, ilmunya bertambah, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu.

Beberapa paparan diatas menunjukkan bahwa hasil yang didapat setelah diadakannya kegiatan tersebut adalah keyakinan jamaah lebih mantap terhadap ilmu agama. Lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah kepada Allah, shalat jamaahnya pun lebih rajin daripada biasanya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang terpenting adalah adanya guru dan murid. Muara dari sebuah pembelajaran adalah murid memahami betul apa yang disampaikan oleh gurunya. Sama halnya dengan majlis taklim, jamaah bisa menerima apa yang disampaikan oleh ustadz nya. Peran serta aktif jamaah sangat menunjang keberhasilan dari kegiatan tersebut. Pernyataan yang diungkapkan oleh Gus Anang mengenai “bagaimana respon jamaah dengan diadakannya kegiatan tersebut?” adalah:

Alhamdulillah, jamaah senang. Walaupun yang aktif mengikuti pengajian adalah jamaah yang rutin jamaah di masjid. Ada juga jamaah

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan B. Sukainah..., tanggal 2 Februari 2018

yang datang dari luar kota dan mampir sholat di masjid setelah itu istirahat di serambi masjid, entah itu sedikit atau banyak mereka mendengarkan apa yang disampaikan. Dan yang terpenting adalah ilmu itu sampai kepada yang mendengarkan.<sup>131</sup>

Lanjut pemaparan dari P. Teguh dengan pertanyaan yang serupa:

Responnya sangat bagus, dan mereka senang. Bahkan jika saya yang tidak hadir, mereka besoknya pasti menanyakan kenapa saya tidak hadir. Karena mereka ada semacam haus ilmu. Dengan diadakannya kegiatan ini menambah ilmu tentang ubudiyah mereka kepada tuhan.<sup>132</sup>

Ketua takmir masjid agung al Munawwar Prof. Dr. H. Imam Fuadi,

M.Ag juga mengatakan hal yang serupa, yaitu:

Respon jamaah baik. Semakin hari semakin tinggi yang aktif ke masjid. Masjid semakin ramai dikunjungi. Bukan hanya jamaah disekitar masjid, tetapi jamaah dari luar kota yang mampir untuk shalat dan istirahat juga banyak. Padahal letak masjid tidak tepat berada ditepi jalan raya, melainkan agak masuk kedalam. Walaupun begitu, yang mengunjungi semakin banyak. Jika dilihat secara kuantitatif, bisa dilihat dari uang infak yang semakin banyak. Dalam dua tahun terakhir uang infak nya meningkat lebih dari empat kali lipat.<sup>133</sup>

Respon dari jamaah dengan diadakannya kegiatan tersebut adalah sangat baik. Jamaah sangat senang dengan diadakannya kegiatan tersebut. Tidak sedikit jamaah yang mampir ke masjid agung Al Munawwar untuk shalat dan beristirahat sejenak sambil mendengarkan pengajian yang diselenggarakan pihak takmir masjid. Walaupun letak masjid agung Aal Muawwar bukan ditepi jalan raya, tetapi agak masuk, bukan halangan jamaah untuk mampir ke masjid agung Al Muawwar. Paparan pernyataan yang diungkapkan oleh Gus

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Gus Anang..., tanggal 27 Januari 2018

<sup>132</sup>Wawancara dengan P. Teguh..., tanggal 5 Februari 2018

<sup>133</sup>Wawancara dengan P. Imam Fuadi, selaku ketua takmir masjid agung al Munawwar Tulungagung, tanggal 20 Februari 2018

Anang mengenai pertanyaan “berapa banyak yang mengikuti kegiatan tersebut?” adalah:

Yaa sekitar 25-30 yang berada di masjid. Ada juga yang diluar. Sebab ini majlis taklim. Jadi yang istiqomah mungkin ya itu.. terkadang jamaah punya kegiatan yang mendesak sehingga setelah sholat pulang.<sup>134</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari P. Teguh dengan pertanyaan yang serupa:

Nah itu, karena sistem pengajian ini adalah majlis taklim. Pengajiannya tidak dibentuk maju kedepan semua atau seperti halaqah, tetapi terserah jamaah mau mendengarkan dimana dan sesantai jamaah mungkin. Tetapi yang terlihat adalah jamaah laki-laki jumlahnya sekitar 30 an. Untuk jamaah perempuan ya sekitar 20 an ada.<sup>135</sup>

Jumlah jamaah yang kasat mata dengan kisaran 25-30 yang berada disekitar ustadz, dan masih banyak lagi jamaah yang mengikuti pengajian dimanapun tempatnya, entah di masjid, serambi, ataupun disekitar masjid. Hal itu menunjukkan bahwa antusias jamaah dengan diadakannya kegiatan tersebut sangat baik dan cukup menarik perhatian jamaah. Harapannya adalah agar jamaah bisa mendengarkan isi pengajian dimanapun mereka berada walaupun sedikit. Terlebih lagi jika jamaah mau menerapkan apa yang didengarnya dari pengajian, menjadikan nilai plus bagi jamaah.

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan gus Anang..., tanggal 27 januari 2018

<sup>135</sup>Wawancara dengan P. Teguh..., tanggal 5 Februari 2018

### **3. Deskripsi Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Shalawat Banjari**

Pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad SAW bukan karena beliau membutuhkannya. Bahkan, harus diakui bahwa shalawat dari para malaikat pun tidak dibutuhkannya setelah adanya shalawat dari Allah SWT.

Namun, semua itu merupakan upaya menampakkan kebesaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, juga untuk menampakkan kebesaran Allah SWT dan sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada kita dengan anugerah pahala karena bacaan tersebut. Siti Aisyah, r.a mengatakan barang siapa yang cinta kepada Nabi tentunya orang itu mau memperbanyak shalawat kepada Nabi, yang balasannya adalah syafaat dan persahabatan dengan Nabi di dalam surga. Nabi juga mengatakan barang siapa yang mencintai Nabi, maka nanti orang itu akan bersama-sama dengan Nabi di surga. Seperti yang diungkapkan Mas Abu Khanif selaku penanggung jawab shalawat banjari di masjid agung Al Munawwar Tulungagung terkait pertanyaan : “apa tujuan diadakannya kegiatan tersebut?”. Jawaban Mas Abu sebagai berikut:

Agar shalawat Nabi bisa berkembang. Menanamkan kepada pemuda untuk cinta shalawat nabi, dengan cinta shalawat nabi berarti cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dan menumbuhkan kepada pemuda untuk tidak foya-foya terhadap hidupnya, serta dalam kegiatan shalawat bisa menambah keluarga dan saudara baru, menjalin silaturahmi antar jamaah shalawat.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Mas Abu, selaku penanggung jawab shalawat banjari, tanggal 1 Februari 2018

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hamdan Nur Rohim salah satu peserta shalawat banjari putra:

Pertama ingin menang dalam lomba. Kedua sebagai syiar Islam dan wujud cinta kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>137</sup>

Menurut Prof. Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag, tujuan kegiatan tersebut adalah:

Tujuan dari semua kegiatan yang ada di masjid agung Al munawwar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi pribadi yang taqwa, dan iman yang semakin tambah.<sup>138</sup>

Mafulatul Faidah salah satu peserta shalawat banjari putri juga mengungkapkan jawaban yang serupa terkait pertanyaan tersebut:

Saya diajak oleh teman saya untuk mengikuti lomba tersebut. Jadi saya ikut. Selain itu, memang saya suka dengan shalawat Nabi, dan wujud cinta saya kepada Nabi.<sup>139</sup>

Jadi, wujud cinta dan kesaksian umat Islam terhadap Nabi nya Muhammad SAW adalah dengan shalawat. Dengan membaca shalawat, Nabi Muhammad berjanji untuk memberi syafaat dan pertolongan di hari akhir nanti pada umatnya. Membaca shalawat Nabi juga merupakan bentuk syiar umat muslim. Ajakan untuk tidak berfoya-foya, cinta kepada Nabi nya Muhammad SAW, dan menjalin tali silaturahmi.

Lanjut mas Abu memaparkan terkait pertanyaan : “bagaimana upaya untuk mencapai tujuan tersebut?”. Jawaban beliau adalah:

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Hamdan, selaku jamaah shalawat banjari, tanggal 29 Januari 2018

<sup>138</sup>Wawancara dengan P. Imam Fuadi..., tanggal 20 Februari 2018

<sup>139</sup>Wawancara dengan Mafulatul Faidah, selaku jamaah shalawat banjari, tanggal 16 Februari

Dengan cara mengumpulkan jamaah shalawat dan diberi tausiyah atau motivasi disela-sela sholawat. Motivasi untuk cinta kepada Nabi, disini kita mendapatkan teman baru, saudara baru, dan menjalin silaturahmi antar jamaah. Selain itu, setelah kegiatan shalawat usai, ada *follow up* dari pihak remas dengan cara menampilkan atau mengundang kelompok shalawat tertentu untuk mengisi acara dalam kegiatan yang diselenggarakan remas maupun takmir masjid.<sup>140</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Prof. H. Imam Fuadi, yaitu:

Dilakukannya perencanaan yang baik. Agar dalam pelaksanaannya tepat sasaran dan sesuai target. Setelah itu, dilakukan evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Agar kegiatan-kegiatan yang akan datang bisa berjalan dengan lancar.<sup>141</sup>

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan diadakannya shalawat banjari adalah disela-sela pembacaan shalawat berlangsung ada sedikit tausiyah dan motivasi-motivasi agar para jamaah semakin cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Ajang tersebut bukan hanya ajang mencari juara saja. Tetapi lebih dari itu, kegiatan tersebut bisa menambah teman baru, saudara baru, dan menjalin silaturahmi antar jamaah. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan adanya *follow up*. Maksudnya, setelah festival usai para peserta tetap ada hubungan baik dengan panitia ataupun dengan jamaah lain. Harapannya setelah festival usai jamaah tetap bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Caranya adalah dengan mengundang salah satu grup shalawat untuk mengisi acara dalam kegiatan yang diselenggarakan remas maupun takmir masjid.

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Mas Abu..., tanggal 1 Februari 2018

<sup>141</sup>Wawancara dengan P. Imam Fuadi..., tanggal 20 Februari 2018

Serangkaian acara dikemas dengan sedemikian rupa agar menarik para jamaah untuk datang berbondong-bondong ikut bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pertanyaan yang penulis lontarkan kepada Mas abu adalah: “bagaimana cara pelaksanaan kegiatan tersebut?”

Dari pihak remas mempersiapkan segala sesuatunya dengan cara memilih jenis shalawat yang digemari pemuda. Menurut survei yang remas lakukan, shalawat yang digemari pemuda adalah sholawat banjari. Terdapat dua sesi dalam festival ini, yaitu sesi semi final dan hari berikutnya sesi final. Sebelum sesi final, siangnya kita mengundang marching band dari pondok Jawahirul Hikmah. Tujuan dari adanya marching band adalah untuk mensosialisasikan adanya festival shalawat banjari, agar banyak yang menyaksikan shalawat banjari. Sosialisasi tersebut tidak lupa motivasi untuk cinta shalawat nabi dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Malamnya, final shalawat dilakukan ba'da isya. Sesi final ini diikuti oleh 10 kelompok shalawat banjari yang lolos masuk sesi final. Kesemuanya mendapatkan *reward*. Terdapat beberapa kategori seperti kategori group dengan vokal terbaik, group dengan aransemen lagu terbaik, group dengan terfavorit. Tetapi tetap ada pemenang dalam festival begitu. Semua group pulang dengan membawa piala.<sup>142</sup>

Lanjut dengan pertanyaan: “dengan cara tersebut apakah sangat efisien dan membantu dalam pemahaman dan akan melekat tentang nilai agama pada jamaah?”. Jawaban mas Abu adalah:

Inshaallah iya. Karena kita tidak memaksa untuk mengikuti apa yang kita ucapkan. Disini kita hanya memberi informasi dan motivasi disela-sela kesenangan mereka. Pada sesi final, semua group yang masuk final pulang dengan membawa piala. Itu menambah semangat mereka untuk cinta shalawat dan cinta kepada Nabi. Mengajarkan kepada mereka untuk yang tidak menang tidak berputus asa, dan yang menang jangan sombong. Dengan diberikannya piala kepada setiap group mengajarkan untuk tidak iri kepada yang lain, karena setiap group mempunyai keunikan masing-masing.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Mas Abu..., tanggal 1 Februari 2018

<sup>143</sup>*Ibid.*,

Cara tersebut cukup efektif untuk menarik minat jamaah untuk ikut bershalawat. Terlebih lagi acaranya dikemas dengan selera anak muda. Mulai dari pemilihan jenis shalawat yang akan dibawakan, jenis hiburan untuk mengisi waktu kosong, dan pengajaran untuk tidak iri terhadap sesama jamaah. Semua group shalawat yang masuk sesi final pulang dengan membawa piala kejuaraan dengan kategori yang menjadi ciri khas masing-masing group. Hal itu mengajarkan untuk tidak iri dan saling menghargai terhadap sesama jamaah shalawat.

Setelah usai kegiatan shalawat, tentu setelah berakhirnya sebuah kegiatan pasti ada hasil yang didapat. Seperti yang diungkapkan mas Abu terkait pertanyaan: “apa hasil yang didapat setelah diadakannya kegiatan tersebut?”

Hasil yang didapat adalah dari remas sendiri bertambah akrabnya sesama anggota, lebih bisa kompak dalam tim. Tentunya bertambah pula keimanan kita kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan diadakannya shalawat tersebut yang biasanya sambil kegiatan lain kita menyanyi lagu-lagu barat sekarang ganti bershalawat kepada Nabi Muhammad.<sup>144</sup>

Hamdan Nur Rohim juga mengungkapkan hal senada dengan pertanyaan: “apa yang saudara rasakan setelah mengikuti sholawat banjari?”

Yang saya rasakan, mulai sebelum lomba saya puasa untuk tidak merokok untuk menjaga kualitas suara saya. Setelah lomba yaa semakin cinta kepada Nabi. Mungkin karena pembiasaan beberapa hari menjelang lomba yang disebut-sebut tetap nama baginda Nabi. Jadi setelah lomba pun masih terbawa-bawa atau latahnya kepada Nabi Muhammad. Yang biasanya kalo lagi *mood* kurang baik musik yang saya putar dan nyanyikan adalah sejenis music koplo, sekarang yang diputar dan

---

<sup>144</sup>*Ibid.*,

dinyanyikan adalah shalawat Nabi. Mendengarkan shalawat itu hati bisa tenang dan tenteram.<sup>145</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan jawaban dari Mafulatul Faidah:

Hati senang. Karena bisa menyalurkan hobi saya bershalawat. Bershalawat itu menjadikan hati yang semula gundah gulana menjadi tenang, damai, tenteram, mendengarkan sholawat saja bisa merubah *mood* menjadi lebih stabil.<sup>146</sup>

Hasil yang didapat setelah diselenggarakannya kegiatan tersebut terlihat semakin banyaknya saudara, akhlak dari jamaah maupun panitia juga semakin baik. Terbukti dengan semakin cintanya terhadap Nabi Muhammad. Nama beliau sering dilantunkan dimanapun tempat dan suasananya. Bahkan menurut mereka dengan bershalawat hati menjadi tenang, emosi menjadi lebih stabil, dan mengekang nafsu.

Banyak jamaah yang senang dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Antusiasme jamaah cukup baik terhadap sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti yang penulis tanyakan kepada Mas Abu terkait:”bagaimana respon jamaah dengan diadakannya kegiatan tersebut?”

Sangat antusias. Karena dalam festival ini kita hanya membatasi menerima peserta sebanyak 40 group, tetapi ini kita menerima peserta yang akan daftar lebih banyak dari itu. Tetapi kita membatasi hanya 40 group tersebut. Mengingat waktu yang dibutuhkan jika kita menampung semua peserta. Penontonnya pun juga banyak. Bukan hanya peserta saja tetapi selain peserta juga banyak yang menonton sekaligus bershalawat.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Hamdan..., tanggal 29 Januari 2018

<sup>146</sup>Wawancara dengan Mafulatul Faidah..., tanggal 16 Februari 2018

<sup>147</sup>Wawancara dengan Mas Abu..., tanggal 1 Februari 2018

Respon jamaah bisa dikatakan baik. Karena dalam festival tersebut panitia hanya membatasi jumlah peserta yang akan mengikuti festival. Namun, pada kenyataannya jumlah peserta yang mendaftar melebihi target. Sehingga panitia harus menolak peserta yang sudah melebihi kuota batas maksimal panitia tetapkan.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan temuan data tentang Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar untuk Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Kabupaten Tulungagung . Berikut temuan penelitian dari paparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Temuan tentang Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius elalui Kegiatan Keagamaan Khatmil Qur'an bin Nadhor**

Berdasarkan hasil temuan di atas dijelaskan bahwa ada banyak upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter religius jamaah khususnya pada kegiatan keagamaan khatmil qur'an bin nadhor, diantaranya:

- a. Khatmil Al Qur'an bin nadhor dilakukan setiap hari jum'at ba'da isya.
- b. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah selain membaca Al Qur'an juga menambah ilmu agama.

- c. Terdapat kegiatan lain selain membaca Al Qur'an, yaitu sebelum pembelajaran dimulai ada kultum, motivasi, keutamaan Al Qur'an, pembelajaran akhlak, ibadah, dan nahwu.
  - d. Sistem pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan. Terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang bacaannya belum lancar, kelompok menengah, dan kelompok yang bacaannya mulai lancar.
  - e. Membacanya secara bersama-sama sesuai kelompok.
  - f. Target yang dicapai adalah dalam satu kali pertemuan bisa khatam satu juz Al Qur'an. Jika dalam pertemuan tersebut belum khatam, maka menjadi tanggungan yang bersangkutan untuk menyelesaikannya. Pada pertemuan selanjutnya harus sudah khatam satu juz.
  - g. Usai shalat maghrib berjamaah, para jamaah tidak langsung meninggalkan masjid, tetapi tetap berada di masjid. Ada yang mendengarkan pengajian kitab kuning, berdzikir di masjid, dan membaca Al Qur'an.
  - h. Jamaah semakin bagus bacaan Al Qur'annya dan ilmunya bertambah.
- 2. Temuan tentang Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pengajian Kitab Kuning**

Berdasarkan hasil temuan di atas dijelaskan bahwa ada banyak upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter religius jamaah khususnya pada kegiatan keagamaan pengajian kitab kuning, diantaranya:

- a. Pengajian kitab kuning dilakukan setiap hari jum'at ba'da maghrib dengan kitab yang dibacakan yaitu *riyadus shalihin* dan setiap hari sabtu ba'da maghrib dengan kitab *majmu' musytamil 'ala arba'i rosail*.
  - b. Sistem penyampaiannya dengan menggunakan sistem pesantren, yaitu dibacakan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, kemudian dimaknai gandul, selanjutnya dijelaskan maksudnya. Terdapat juga sesi tanya jawab pada pengajian.
  - c. Menggunakan metode *sima'i*.
  - d. Jenis media penyampainnya adalah majlis taklim.
  - e. Bahasan yang disampaikan seputar keutamaan sholat dan hadits-hadits Nabi.
  - f. Jamaah merasa senang, istiqomah jamaah di masjid dan bertambahnya ilmu.
- 3. Temuan tentang Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Shalawat Banjari**

Berdasarkan hasil temuan di atas dijelaskan bahwa ada banyak upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter religius jamaah khususnya pada kegiatan keagamaan shalawat banjari, diantaranya:

- a. Pemilihan jenis shalawat yang digemari jamaah dengan menggunakan jenis shalawat banjari

- b. Dalam pelaksanaan festival shalawat tersebut diselingi dengan tausiyah dan motivasi untuk cinta shalawat.
- c. Terdapat dua sesi dalam shalawat banjari tersebut, yaitu sesi semi final dan sesi final. Semua peserta dalam sesi final mendapatkan piala dengan kategori ciri khas dari masing-masing group shalawat banjari.
- d. Adanya *follow up* setelah festival shalawat banjari berakhir.
- e. Jamaah semakin cinta kepada Nabi Muhammad SAW, tali persaudaraan semakin erat, dan bisa menghargai perbedaan.

### C. Analisis Data

Setelah megemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

#### 1. **Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Khatmil Qur'an bin Nadhor**

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada rasulullah melaluimalaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Fungsi dari Al Qur'an itu sangat banyak sekali yaitu petunjuk untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya, selain itu seseorang yang ingin membaca Al Qur'an hatinya akan terasa tenteram.

Kegiatan di masjid agung al Munawwar dilakukan tiap hari jum'at ba'da isya sampai kira-kira jam 20.30 WIB yang bertempat di serambi masjid. Sasaran jamaah dari kegiatan ini adalah ibu-ibu. Pengajar nya pun juga ibu-ibu. Jadi semua jamaah adalah ibu-ibu.

Kegiatan ini dimulai ba'da isya' dengan diawali pembukaan, kemudian membaca shalawat tiga kali. Usai shalawat kultum yang materi nya bergantian tiap minggunya. Meliputi materi keutamaan Al Qur'an, ibadah, akhlak, nahwu. Dilanjut dengan kegiatan inti yaitu khatmil Qur'an bin nadhor. Sistem pengajarannya dengan membentuk kelompok. Terdapat tiga kelompok yaitu kelompok yang belum lancar, kelompok menengah, dan kelompok lancar. Cara membacanya secara bersamaan. Tetapi teap ada yang mendengarkan untuk membenarkan bacaannya. Target yang dicapai dalam satu kali pertemuan adalah bisa khatam satu juz. Jika pada malam itu ada jamaah yang belum khatam satu juz, maka ia mempunyai tanggungan untuk menyelesaikannya. Pada pertemuan selanjutnya, tanggungan tersebut harus sudah selesai.

Kegiatan ini sangat membantu jamaah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dan menambah ilmu pengetahuan. Harapannya dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan jamaah dalam membaca Al Qur'an sehingga jamaah benar-benar mampu menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dan menjadi penolong nani di hari akhir.

## **2. Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pengajian Kitab Kuning**

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Kitab kuning biasanya dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang semacamnya.

Kegiatan pengajian kitab kuning ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Yaitu setiap hari jum'at ba'da maghrib dengan kitab yang dibawakan yaitu *riyadus sholihin* dan setiap hari sabtu ba'da maghrib dengan kitab yang dibawakan yaitu *majmu' musytamil 'ala arba'i rosail*. Cara penyampaiannya dengan menggunakan sistem pesantren, yaitu dibacakan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, kemudian dimaknai gandul, selanjutnya dijelaskan maksudnya. Terdapat juga sesi tanya jawab pada pengajian. Tetapi, jamaah tidak membawa kitab untuk dimaknai gandul. Jamaah hanya mendengarkan saja. Majelis yang digunakan bukan sistem kelas, tetapi majlis taklim. Jamaah tidak harus berkumpul dengan gurunya. Jamaah bisa memilih tempat yang dirasa nyaman untuk mengikuti pengajian kitab kuning tersebut. Materi yang disampaikan seputar keutaman shalat dan hadits-hadits Nabi.

Pengajian kitab kuning ini sangat membantu dan memotivasi jamaah untuk lebih giat shalat berjamaah. Karena jamaah telah mengetahui

keutamaan-keutamaan shalat jamaah. Kegiatan ini juga menambah tali silaturahmi antar jamaah. Sistem penyampaiannya pun tidak mengekang jamaah untuk berkumpul dalam satu tempat, sehingga hal tersebut membuat nyaman jamaah dalam mengikuti pengajian kitab kuning.

### **3. Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Shalawat Banjari**

Barang siapa yang cinta kepada Nabi tentunya orang itu mau memperbanyak shalawat kepada Nabi, yang balasannya adalah syafaat dan persahabatan dengan Nabi di dalam surga. Nabi juga mengatakan barang siapa yang mencintai Nabi, maka nanti orang itu akan bersama-sama dengan Nabi di surga.

Shalawat banjari di masjid agung al Munawwar dilakukan dalam bentuk festival se karisidenan Kediri. Takmir masjid memberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan festival shalawat banjari kepada remaja masjid agung al Munawwar. Terdapat dua sesi dalam pelaksanaan festival tersebut. Yaitu sesi semi final dan sesi final. Saat pelaksanaan shalawat tidak lupa panitia menyelingi dengan pemberian tausiyah dan motivasi untuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Peserta yang masuk sesi final, kesemuanya mendapatkan piala dengan kategori yang menjadi ciri khas masing-masing group. Hal itu mengajarkan kepada para peserta untuk tidak iri dan bersyukur atas yang diperoleh. Pemilihan jenis shalawat juga disesuaikan

dengan minat para pemuda. Tujuannya agar menarik minat para pemuda untuk bershalawat kepada Nabi.

Shalawat banjari yang terdapat di masjid agung Al Munawwar mengajarkan jamaah untuk tidak hidup berfoya-foya dan meniru tingkah laku Nabi Muhammad SAW serta menambah saudara antar jamaah dan menambah kekopakan panitia atau pihak remas. Walaupun pelaksanaannya dalam bentuk festival, namun dari panitia ada tindak lanjut. Tujuannya agar rasa cinta kepada Nabi tidak hilang setelah pelaksanaan festival selesai.